

Eksplorasi Pemanfaatan ChatGPT dalam Pendalaman Alkitab Pribadi: Menemukan Potensi dan Batasan Teknologi AI

Slamet Wiyono¹⁾* Edward E Hanock²⁾

¹⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

²⁾ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

Slawi@makedonia.ac.id; Edward@makedonia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu dalam Pendalaman Alkitab Pribadi (PA Pribadi) untuk memperkaya pemahaman religius yang lebih mendalam dan reflektif. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini melibatkan 12 partisipan dari STT Makedonia Ngabang yang menggunakan ChatGPT untuk mengeksplorasi teks Alkitab melalui metode observasi, interpretasi, dan aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mampu memberikan akses cepat ke informasi kontekstual yang berguna, namun memiliki keterbatasan dalam mengimbangi kedalaman refleksi spiritual yang diperlukan dalam kajian religius. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan ChatGPT sebagai pelengkap studi tradisional agar tercipta pemahaman spiritual yang autentik.

Kata-kata kunci: ChatGPT, pendalaman Alkitab pribadi, teknologi AI, refleksi spiritual

Abstract

This study explores the utilization of ChatGPT as a support tool in Personal Bible Study (PA Pribadi) to deepen spiritual understanding in a reflective manner. Using a qualitative case study approach, 12 participants from STT Makedonia Ngabang employed ChatGPT to explore Bible texts through observation, interpretation, and

application methods. Results indicate that ChatGPT provides quick access to valuable contextual information, though it lacks the depth of spiritual reflection needed in religious studies. This study recommends ChatGPT as a complement to traditional study methods to foster authentic spiritual understanding.

Keywords: ChatGPT, personal Bible study, AI technology, spiritual reflection

Pendahuluan (Introduction)

Di era digital ini, Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi komponen esensial dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sosial, dan spiritualitas. ChatGPT, salah satu model AI yang dikembangkan oleh OpenAI, adalah alat yang semakin populer yang berfungsi sebagai pendamping interaktif untuk menjawab pertanyaan, memberikan saran, dan menghasilkan teks dalam berbagai konteks. Potensi ChatGPT yang responsif membuka peluang baru bagi pengguna dalam memfasilitasi studi Alkitab pribadi, di mana mereka dapat menjelajahi teks-teks suci secara lebih interaktif dan reflektif (Setyobekti, Pantan, Pakpahan, & Hardori, 2023). Ini menunjukkan bagaimana teknologi AI telah memfasilitasi pendekatan baru dalam pengembangan spiritualitas, dengan memberikan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu serta mendukung pengembangan pemahaman yang lebih personal dan adaptif.

Namun, perdebatan tentang otoritas dan keterbatasan AI dalam kajian religius menjadi semakin krusial. Sebagai produk teknologi yang dikembangkan berdasarkan algoritma dan pemrograman, ChatGPT tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan insight yang bersumber dari pengalaman batin atau penghayatan yang mendalam yang umumnya menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan spiritual seseorang. Dalam hal ini, teknologi AI cenderung memberikan output yang bersifat mekanistik, yakni terbatas pada informasi faktual atau pengetahuan tekstual tanpa kapasitas untuk menangkap kedalaman emosional dan refleksi personal yang sering kali dibutuhkan dalam pemahaman religius yang otentik.

Hal ini menyoroti bahwa, meskipun ChatGPT dapat berfungsi sebagai fasilitator pengetahuan yang mengagumkan, peran AI dalam studi teks religius sebaiknya tetap dilihat sebagai pendukung dan bukan sebagai pengganti pengalaman spiritual yang sifatnya subjektif dan transformatif. Dalam konteks ini, AI seperti ChatGPT memiliki keterbatasan dalam

memberikan pengalaman penghayatan yang muncul dari kontemplasi mendalam atau hubungan spiritual yang lebih personal dengan Tuhan. Sebagai alat bantu, AI memberikan keunggulan dalam kecepatan akses informasi dan kedalaman analisis konteks teks, namun tidak mampu menggantikan peran refleksi personal dan kedalaman batin dalam interpretasi spiritual yang seharusnya bersifat transformatif. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa teknologi, meskipun canggih, tetap memiliki keterbatasan dalam menyentuh aspek spiritualitas yang lebih dalam dan esensial bagi banyak individu dalam studi religius.

Lebih lanjut, perlu disoroti bahwa AI seperti ChatGPT, meskipun canggih dalam aspek teknis, tidak memiliki kepekaan spiritual atau kemampuan untuk memahami kedalaman pengalaman religius manusia, seperti pengumpulan iman, konsep kesucian, atau hubungan personal dengan Tuhan. Dalam hal ini, AI bertindak layaknya "pemandu netral" yang menyampaikan informasi berbasis data terprogram, tetapi tidak mampu memahami atau merasakan aspek-aspek transenden yang melekat pada pengalaman religius. Bagi banyak orang beriman, pengalaman religius tidak sekadar berbasis pada pengetahuan rasional atau analitik tetapi juga mencakup pergulatan batin yang menghubungkan mereka secara langsung dengan nilai spiritual yang lebih mendalam. Dengan kata lain, pengalaman spiritual autentik sering kali bersifat emosional dan reflektif, sebuah perjalanan ke dalam diri yang tidak bisa dicapai melalui algoritma atau data tekstual.

Dalam praktiknya, AI seperti ChatGPT lebih tepat dilihat sebagai "penyedia teks" atau fasilitator informasi. Teknologi ini memberikan dukungan dalam memahami konteks, latar belakang, atau elemen historis dari teks-teks suci, tetapi tidak dapat memberikan pengalaman spiritual itu sendiri. Dalam konteks ini, keterlibatan AI dalam kajian religius sebaiknya dipandang sebagai sarana pendukung yang memperkaya pemahaman tekstual, namun tetap memerlukan refleksi batin yang mendalam untuk mencapai penghayatan spiritual yang bermakna. Maka, peran teknologi seperti ChatGPT tidak boleh menggantikan pengalaman spiritual yang bersifat personal dan subjektif tetapi sebaiknya dilihat sebagai pelengkap yang membantu individu dalam menjelajahi kekayaan literatur suci.

Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana ChatGPT atau AI lainnya dapat menjalankan peran ini tanpa menggeser makna atau

menyempitkan interpretasi teks-teks religius. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan AI pada data historis dan referensi tekstual yang terbatas dalam parameter pemrogramannya. Dalam banyak kasus, algoritma AI bekerja dalam kerangka yang relatif kaku, mengandalkan pola dan tren dari data yang telah diinput. Dengan pendekatan ini, interpretasi yang dihasilkan dari interaksi AI cenderung bersifat statis dan berbasis pada pengetahuan yang sudah tersedia, bukan pada refleksi dinamis yang muncul dari pengalaman individu yang terus berkembang.

Batasan ini dapat menyebabkan AI menghasilkan interpretasi yang kurang fleksibel atau bahkan berpotensi menimbulkan penyempitan dalam pemaknaan teks religius yang seharusnya kaya akan penafsiran personal dan kontekstual. Dalam tradisi teologis, teks suci sering kali memiliki kedalaman dan variasi interpretasi yang terbuka untuk digali dalam berbagai konteks dan latar belakang. ChatGPT, dengan parameter pemrogramannya yang terbatas, tidak bisa sepenuhnya memahami atau menanggapi keragaman tersebut, yang berpotensi menyempitkan pemaknaan teks dan mengabaikan aspek-aspek simbolis atau profetik yang sering kali hanya dipahami dalam kerangka refleksi personal yang mendalam.

Pemanfaatan ChatGPT dalam Pendalaman Alkitab Pribadi (PA Pribadi) menawarkan potensi yang signifikan di dunia teologi, terutama bagi pengguna yang tertarik pada studi mandiri tanpa arahan langsung dari pemimpin rohani. ChatGPT, sebagai "teman belajar," dapat memberikan respons personal, mendukung pemahaman dan interpretasi teks Alkitab dengan pendekatan yang interaktif dan adaptif. Seperti ditunjukkan oleh Paradesha (2024) dan Hulu (2024), teknologi AI berpotensi meningkatkan keterlibatan dalam kajian religius dan mendukung pengembangan spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan era digital. Namun, pendekatan ini, walaupun memperkaya keterlibatan, berpotensi menggantikan hubungan personal dengan teks suci itu sendiri. Pengguna mungkin lebih terikat pada teknologi dibandingkan pada teks Alkitab secara langsung, sehingga peran relasional teks—sebagai medium yang menghubungkan pembaca dengan Tuhan—dapat tergantikan oleh peran teknologi yang terbatas.

Dalam konteks ini, ChatGPT memang menawarkan nilai praktis dalam memfasilitasi pemahaman Alkitab yang lebih berstruktur. Namun,

tidak dapat diabaikan bahwa ruang subjektif yang biasanya muncul dari pengalaman relasional yang mendalam dengan teks Alkitab tidak dapat sepenuhnya diisi oleh teknologi AI. Relasi ini, yang merupakan proses subjektif dan intim, sering kali menjadi landasan penting dalam perjalanan rohani seseorang dan memerlukan lebih dari sekadar panduan teknis.

Lebih lanjut, kehadiran AI seperti ChatGPT tidak hanya mendukung pemahaman teks, tetapi juga memberikan sarana untuk melakukan refleksi serta menerapkan pesan Alkitab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai "reflektif otomatis," ChatGPT memungkinkan pengguna untuk menghubungkan nilai-nilai Alkitab dengan aplikasi praktis yang relevan, seperti dijelaskan oleh Gulo (2024). Dalam hal ini, teknologi AI memfasilitasi interaksi yang menstimulasi pengguna untuk mempertanyakan makna teks dan aplikasinya pada konteks mereka. Namun, sifat reflektif yang ditawarkan oleh AI cenderung bersifat dangkal, terbatas pada keluaran yang terstruktur berdasarkan data yang telah diprogram sebelumnya. AI tidak memiliki kedalaman subjektif atau pengalaman batin yang biasanya lahir dari proses refleksi yang lebih spontan dan kontemplatif.

AI, dalam konteks ini, memiliki batasan dalam mencapai tingkat refleksi mendalam yang sering kali merupakan bagian penting dari perjalanan religius yang otentik. Pengalaman batin yang mendalam membutuhkan waktu, keheningan, dan keterbukaan batin yang tidak dapat diberikan oleh teknologi. Refleksi spiritual yang autentik kerap kali memerlukan perenungan yang bersifat personal dan unik, yang berasal dari pengalaman hidup individu dan relasi yang lebih intim dengan Tuhan. Teknologi, meskipun dapat membantu menstrukturkan pemahaman awal, tidak dapat menggantikan kedalaman subjektif ini.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan dalam kajian religius, nilai dan sifat spiritualitas tetaplah suatu pengalaman yang unik dan tidak dapat sepenuhnya dipadatkan ke dalam data atau algoritma. Spiritualitas mencakup pergumulan batin yang mendalam, refleksi personal, dan komunikasi autentik dengan Tuhan—dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh AI. Dalam hal ini, fungsi AI cenderung lebih bersifat instrumen daripada interpretatif, mendukung eksplorasi yang lebih rasional ketimbang pemahaman yang muncul dari kepekaan rohani. Pertanyaan yang sangat

penting kemudian muncul: bagaimana cara memastikan bahwa penggunaan AI tidak menciptakan bentuk spiritualitas yang seragam atau terstandarisasi secara algoritmik?

Ketakutan akan seragamnya pengalaman spiritual yang difasilitasi oleh teknologi AI adalah hal yang beralasan, mengingat AI dirancang untuk mengekstraksi pola dari data yang diinput, yang mungkin mengaburkan pluralitas pengalaman spiritual yang sangat personal. Spiritualitas setiap individu mencerminkan keragaman konteks, latar belakang, dan pengalaman hidup yang tidak mungkin seluruhnya tertangkap oleh algoritma. Meskipun AI mendukung pemahaman teks, tetap menjadi pertanyaan terbuka apakah AI dapat merespons aspek transenden dalam teks Alkitab yang mengandung elemen misteri dan makna profetik yang mendalam. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa AI hanya dapat menjadi alat bantu dalam mengakses dimensi-dimensi eksploratif, tetapi bukan sebagai medium yang mendekatkan seseorang kepada esensi spiritual dari pengalaman religius yang subjektif.

Dalam jangka panjang, ketergantungan pada AI untuk kajian spiritual berisiko menciptakan pendekatan teologis yang terlalu teknokratik, sehingga mengabaikan dimensi personal yang biasanya muncul secara alami dalam proses kontemplasi. Pendekatan yang sepenuhnya mengandalkan teknologi dapat mengarah pada interpretasi yang seragam dan kurang memadai, yang tidak sesuai dengan keragaman spiritualitas dalam setiap tradisi agama. Seperti yang terlihat dalam perkembangan teknologi dalam ranah spiritualitas, peran AI sebaiknya tidak menggantikan atau bahkan mengurangi aspek-aspek penghayatan otentik yang bersifat personal. Spiritualitas sejati sering kali membutuhkan ruang untuk kontemplasi batin dan koneksi personal dengan Tuhan—sebuah dimensi yang sulit dijangkau oleh algoritma atau pemrograman.

Dalam konteks ini, AI perlu diposisikan dengan tepat, yaitu sebagai alat yang mendukung pemahaman teks religius, bukan sebagai otoritas yang menentukan pemaknaannya. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam studi Alkitab perlu dilakukan dengan hati-hati, selalu diimbangi dengan keterlibatan langsung dalam komunitas iman dan bimbingan dari pemimpin rohani. Hal ini bertujuan agar pengguna tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang otentik, bukan terarah pada pemahaman yang terlalu teknis atau mekanistik. Melalui pendekatan yang

terintegrasi dengan komunitas dan nilai-nilai rohani, AI dapat berperan sebagai pendukung yang efektif tanpa mengaburkan atau menggeser esensi spiritualitas yang sangat unik dan tidak tergantikan oleh teknologi.

Referensi ini mendukung gagasan bahwa teknologi dapat memperdalam pemahaman spiritual individu melalui pendekatan yang inovatif, menunjukkan bagaimana AI seperti ChatGPT berpotensi menjadi alat pendukung yang esensial dalam studi religius. Di Indonesia, peran AI dalam pendidikan agama semakin mendapatkan perhatian karena dinilai mampu memberikan pengajaran yang disesuaikan secara individu, mendukung pertumbuhan rohani dan pengetahuan agama melalui diskusi interaktif yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam Takaredas (2024). Penggunaan ini menggambarkan potensi AI sebagai media yang dapat menjembatani kebutuhan akan keterjangkauan informasi teologis di tengah dinamika zaman yang serba cepat dan digital.

Namun, di samping potensi ini, muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana individu membedakan antara pemahaman yang diperoleh melalui “pendamping” AI dengan pengalaman yang umumnya terjadi dalam konteks komunitas dan pembelajaran spiritual yang lebih tradisional. Kajian teologis pada dasarnya menempatkan nilai besar pada dialog antarumat beriman, bimbingan langsung, dan dinamika interpersonal yang menghadirkan dimensi afektif dalam memahami teks religius. Dengan AI, ada risiko bahwa dimensi personal ini dapat tergantikan oleh pendekatan yang cenderung seragam dan instrumen, sehingga esensi dari pengalaman spiritual yang kompleks mungkin tereduksi menjadi sekadar “pemahaman” yang sifatnya informatif. Pengajaran teologi yang melibatkan AI juga harus mempertimbangkan bahwa pemahaman agama tidak selalu bersifat tekstual atau rasional, tetapi juga mencakup unsur-unsur keintiman dengan iman yang tidak mudah dikuantifikasi atau dijelaskan melalui algoritma.

Penggunaan AI dalam pendidikan agama memungkinkan para pengguna mengakses pengetahuan teologis dengan cepat dan efisien, serta memperdalam pemahaman melalui metode-metode yang lebih adaptif dan inovatif (Marbun, 2024). Pendekatan ini relevan dalam era di mana banyak orang, khususnya kaum muda, cenderung lebih dekat dengan teknologi. Namun, ini juga mengharuskan adanya pendekatan yang kritis agar pemahaman yang dihasilkan dari interaksi dengan AI tidak bersifat superfisial atau terlepas dari nilai-nilai komunitas dan kebijaksanaan

kolektif yang mendalam. Terdapat bahaya bahwa kemudahan akses dan penyesuaian individu yang ditawarkan AI bisa saja berujung pada pemahaman yang hanya berpusat pada pengguna, sehingga berpotensi membatasi eksplorasi lebih luas yang biasanya dimediasi oleh pengalaman dalam komunitas keagamaan.

Dalam ranah pendidikan teologis, penggunaan AI seperti ChatGPT memang dapat memberikan sumbangsih yang besar melalui kemampuan menyajikan perspektif alternatif dan analisis mendalam atas teks. Namun, sebagai alat yang dikelola algoritma, AI berfungsi dalam batasan tertentu yang seringkali tidak mengakomodasi pengalaman emosional atau spiritual yang terkait erat dengan penghayatan religius. Karena itu, integrasi AI dalam pendidikan agama perlu diperlakukan sebagai alat bantu yang membutuhkan supervisi dan penyeimbang dari otoritas agama agar tidak mengaburkan aspek-aspek reflektif yang justru menjadi inti dari pemahaman spiritual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alat digital memiliki peran dalam memperkaya kajian religius, yang memungkinkan akses yang lebih cepat dan mendalam terhadap teks agama. Saputra dan Samaloisa (2024) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama yang terintegrasi dengan teknologi digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam pendidikan agama Kristen. Di sini, teknologi bertindak sebagai sarana untuk menjangkau berbagai aspek teologis dengan cara yang lebih menarik dan struktural. Di sisi lain, Dianto (2021) menunjukkan bahwa media digital seperti film mampu menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan moderasi beragama, karena visualisasi yang kuat memudahkan pengguna memahami konsep agama secara lebih kontekstual.

Dalam konteks pendalaman Alkitab pribadi (PA Pribadi), alat digital seperti ChatGPT menawarkan akses terhadap informasi dan penjelasan yang cepat dan mendalam, yang sebelumnya mungkin hanya didapatkan di lingkungan gereja. Graves (2023) mengamati bahwa ChatGPT, dengan kemampuannya untuk beradaptasi terhadap berbagai teks religius, dapat menjadi pendamping interaktif yang efektif dalam PA Pribadi. Meski demikian, keterbatasan teknologi ini menimbulkan tantangan dalam menyajikan pemahaman yang bersifat reflektif dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas ChatGPT dalam mendukung pendalaman Alkitab pribadi, serta menggali potensi dan batasannya dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-teks Alkitab. Melalui eksplorasi ini, diharapkan pengguna dapat memperoleh panduan dalam memanfaatkan teknologi AI untuk memperkaya kajian teologis mereka, tanpa menghilangkan esensi spiritual yang autentik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi teologis yang berbasis teknologi, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif.

Metodologi Penelitian (Method)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung proses pendalaman Alkitab pribadi (PA Pribadi) pada konteks pendidikan agama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada interaksi antara pengguna dan AI dalam memahami teks religius secara lebih mendalam dan reflektif. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengamati peran ChatGPT sebagai pendamping yang membantu pengguna dalam memahami, menginterpretasi, dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih untuk memahami secara rinci interaksi antara partisipan dan ChatGPT. Studi ini dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang, melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dasar dalam hermeneutika Alkitab. Dengan fokus pada fenomena interaksi manusia-AI dalam kajian Alkitab, pendekatan ini bertujuan untuk menangkap pengalaman subyektif partisipan serta menggali potensi dan batasan AI dalam konteks pendidikan teologis.

Partisipan terdiri dari 12 individu dengan latar belakang keagamaan yang kuat, mencakup mahasiswa, dosen, dan staf di STT Makedonia Ngabang. Setiap partisipan diminta untuk menggunakan ChatGPT dalam proses eksplorasi teks Alkitab dan memberikan refleksi terkait manfaat dan kendala penggunaan AI dalam studi mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok kecil, serta

observasi proses interaksi partisipan dengan ChatGPT saat mempelajari teks religius.

Proses eksplorasi dibagi dalam beberapa tahapan yang mencakup observasi, interpretasi, dan aplikasi menggunakan ChatGPT. Setiap kelompok kecil diberikan perikop Alkitab untuk dipelajari, dengan alur berikut:

Observasi dengan ChatGPT:

Partisipan mengajukan pertanyaan seputar konteks historis dan elemen kunci dari teks Alkitab. ChatGPT membantu mengidentifikasi hubungan antar-ayat, latar belakang historis, dan wawasan kontekstual, seperti yang ditemukan dalam penelitian Maliki (2024) yang menyatakan bahwa teknologi AI memperluas pemahaman religius melalui informasi kontekstual.

Interpretasi dengan ChatGPT:

Pada tahap ini, partisipan menafsirkan makna teologis dari teks, didukung oleh respons dari ChatGPT yang berfungsi sebagai panduan interpretasi awal yang didiskusikan secara kritis. Hal ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Hutapea dan Rantung (2024) menyoroti peran AI sebagai mitra reflektif dalam interpretasi teologis.

Aplikasi dengan ChatGPT:

Partisipan dibantu oleh ChatGPT untuk menemukan relevansi praktis dari teks, seperti nilai kasih atau pengampunan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini sejalan dengan pandangan Komalasari (2024) yang menyatakan bahwa AI mendukung pendidikan agama melalui aplikasi ajaran religius yang kontekstual.

Pendekatan Penyelidikan Alkitab Secara Induktif (O.I.A.)

Penelitian ini menggunakan pendekatan O.I.A. (Observasi, Interpretasi, Aplikasi) yang mencakup tiga tahapan utama dalam pendalaman teks Alkitab:

1. Observasi: Partisipan mengeksplorasi elemen-elemen historis dan budaya dalam teks.
2. Interpretasi: Peserta berupaya memahami pesan teologis yang terkandung dalam teks.

3. Aplikasi: Tahap ini membantu partisipan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan ChatGPT pada setiap tahap membantu menyediakan konteks tambahan dan interpretasi awal yang lebih mudah diakses, sejalan dengan temuan Nurwindayanai dan Wardhani (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan O.I.A. dapat meningkatkan pemahaman dan kedalaman dalam kajian religius.

Setelah tahap eksplorasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil refleksi penggunaan ChatGPT dalam memahami teks religius. Dosen Hermeneutika, Edward E. Hanock, memberikan evaluasi kritis terhadap hasil refleksi masing-masing kelompok, menyoroti pentingnya pemahaman mendalam dalam hermeneutika dan keterbatasan teknologi AI dalam menggantikan refleksi spiritual personal. Evaluasi ini mempertegas posisi AI sebagai alat bantu dalam proses PA Pribadi, yang mendukung pemahaman tekstual tetapi tidak dapat menggantikan refleksi batin yang bersifat subjektif.

Pembahasan (Discussion)

Pembahasan dalam penelitian ini memaparkan temuan utama dari hasil penelitian terkait penggunaan ChatGPT dalam Pendalaman Alkitab Pribadi (PA Pribadi) di Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang. Setiap temuan dianalisis secara mendalam dan didukung oleh data dari wawancara, observasi, serta diskusi kelompok yang dilakukan dengan 12 partisipan. Temuan ini diharapkan menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas ChatGPT sebagai alat bantu dalam kajian religius..

1. Pengalaman Awal dan Pemahaman Terhadap Alkitab

Pada tahap awal penggunaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan belum pernah menggunakan ChatGPT untuk kajian Alkitab. Pengalaman pertama ini memberikan wawasan baru tentang potensi AI dalam memperkaya pemahaman terhadap teks suci. Partisipan merasakan manfaat dari interaksi dengan ChatGPT, yang memungkinkan akses lebih cepat ke informasi kontekstual seperti latar belakang historis dan budaya teks Alkitab.

Namun, dari observasi dan diskusi kelompok, muncul kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya pengurangan refleksi mendalam. Beberapa partisipan mencatat bahwa, walaupun informasi yang diberikan ChatGPT cepat dan terstruktur, hal tersebut terkadang mengurangi ruang untuk perenungan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat mendukung akses informasi, refleksi personal tetap diperlukan untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih bermakna.

2. Observasi dengan ChatGPT

Pada tahap observasi, partisipan merasakan bahwa ChatGPT berperan penting dalam menyediakan konteks yang membantu memahami teks Alkitab secara lebih dalam. Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pantan (2023), yang menyatakan bahwa AI dapat mempercepat akses informasi dan memperluas perspektif interpretatif dalam kajian religius. Adaptasi partisipan terhadap teknologi AI menunjukkan potensi efisiensi ChatGPT dalam menyajikan informasi kontekstual. Namun, kemudahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai kedalaman pemahaman yang diperoleh. Berdasarkan pengalaman partisipan, ChatGPT efektif sebagai alat bantu awal, tetapi pemahaman spiritual yang mendalam tetap membutuhkan refleksi batin yang tidak dapat diberikan oleh teknologi semata.

Adaptasi cepat yang ditunjukkan para partisipan menunjukkan potensi efisiensi ChatGPT dalam menyajikan informasi kontekstual secara instan. Namun, meskipun AI memberikan kemudahan akses, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kualitas dan kedalaman pemahaman yang dihasilkan. Apakah proses yang cepat ini cukup memberikan ruang untuk refleksi mendalam, atau justru berisiko mengarah pada pemahaman yang lebih dangkal? Penggunaan AI dapat memfasilitasi akses dan analisis, tetapi dalam konteks kajian religius, pemahaman spiritual yang bermakna sering kali tidak hanya bergantung pada data atau kecepatan, melainkan juga pada waktu untuk merenung dan refleksi pribadi yang mendalam.

Pengalaman para partisipan menggarisbawahi bahwa teknologi, meskipun efektif dalam menyediakan informasi, tidak dapat menggantikan refleksi batin yang umumnya dibutuhkan dalam proses pemahaman spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, ChatGPT lebih cocok dianggap

sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman awal, sementara aspek refleksi dan kedalaman pemahaman tetap membutuhkan keterlibatan pribadi yang intens agar nilai-nilai spiritual dalam teks Alkitab dapat dihayati secara penuh dan bermakna

a) Interpretasi dengan ChatGPT

Pada tahap observasi, partisipan menyatakan bahwa ChatGPT mampu menyediakan informasi kontekstual penting, termasuk latar belakang sejarah dan budaya yang mendasari teks Alkitab, sehingga mempermudah pemahaman mereka. Teknologi ini membantu menjawab pertanyaan mendasar, seperti siapa penulis teks, konteks historis yang melatarbelakanginya, serta makna dari istilah tertentu—informasi yang sebelumnya sulit diakses dengan metode konvensional. Berdasarkan temuan dari Rohmawaty, Hilmi, Uqba dan Saleh (2024), AI dapat berfungsi sebagai “jembatan pengetahuan” yang memperkaya pemahaman teks religius dengan menyediakan referensi kontekstual yang akurat dan relevan, yang membantu pengguna melihat keterkaitan antara nilai-nilai dalam Alkitab dengan kondisi masa kini. Para partisipan menemukan bahwa wawasan kontekstual ini memungkinkan teks suci menjadi lebih relevan bagi kehidupan modern, memfasilitasi penerapan yang lebih praktis.

Namun, meskipun ChatGPT menyediakan konteks yang bermanfaat, partisipan diingatkan untuk tidak sepenuhnya bergantung pada AI sebagai sumber interpretasi historis atau kultural yang mutlak. Teknologi seperti ChatGPT bekerja berdasarkan pola data yang telah diprogram dan tidak memiliki sensitivitas spiritual atau intuisi yang sering kali dibutuhkan dalam memahami nuansa religius yang mendalam. Oleh karena itu, walaupun AI dapat mendukung proses observasi dengan menyediakan kerangka pengetahuan, pemahaman yang autentik dan bermakna tetap memerlukan eksplorasi lebih lanjut di luar penjelasan yang diberikan AI. Dengan demikian, AI sebaiknya dipandang sebagai alat bantu dalam kajian awal, sementara kedalaman spiritual yang sesungguhnya dicapai melalui refleksi personal dan keterlibatan aktif dalam proses studi

b) Aplikasi dengan ChatGPT

Tahap aplikasi dalam penggunaan ChatGPT berfokus pada bagaimana partisipan dapat menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. ChatGPT membantu partisipan mengidentifikasi contoh praktis yang relevan dari ajaran Alkitab, seperti nilai kasih, pengampunan, dan kepedulian, yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial. Teknologi ini memberikan panduan umum yang inspiratif, menghubungkan prinsip-prinsip spiritual dengan tindakan konkret yang dapat diterapkan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laoli, Opriyaman, Pogo, Saer dan Kurniawan (2024), yang menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pengembangan spiritualitas dengan memberikan konteks dan aplikasi nilai-nilai moral yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Namun, partisipan menyadari pentingnya discernment atau kebijaksanaan rohani dalam menentukan aplikasi yang tepat bagi situasi masing-masing. ChatGPT dapat memberikan panduan generik, tetapi kedalaman dan otentisitas penerapan tetap memerlukan keterlibatan spiritual langsung, seperti bimbingan Roh Kudus dan praktik doa yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Pakpahan, Worter dan Simanungkalit (2024), yang menekankan bahwa teknologi, walaupun canggih, tetap terbatas dalam memahami atau menyelami kompleksitas kehendak ilahi, yang sering kali hanya bisa dipahami melalui pengalaman spiritual dan keterbukaan hati.

Pandangan ini menegaskan bahwa AI, meskipun mampu membantu menghubungkan prinsip-prinsip Alkitab dengan tindakan praktis, tidak dapat menggantikan refleksi batin dan penghayatan spiritual yang diperlukan dalam memahami dan menerapkan ajaran yang otentik. Dengan demikian, teknologi seperti ChatGPT dapat dilihat sebagai pelengkap yang bermanfaat dalam proses aplikasi nilai-nilai Alkitab, tetapi bukan sebagai otoritas utama. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, pengguna sebaiknya mengombinasikan bantuan AI dengan praktik spiritual konvensional, menjaga keseimbangan antara panduan praktis dari teknologi dan intuisi rohani yang lebih personal.

1. Tanggapan Pakar Terhadap Penggunaan ChatGPT dalam PA Pribadi

Sebagai bagian dari evaluasi, Edward E. Hanock, dosen Hermeneutika, memberikan pandangan yang kritis namun positif terhadap penggunaan ChatGPT. Ia mengapresiasi peran AI dalam menyediakan akses cepat ke data kontekstual, tetapi menegaskan bahwa teknologi ini tidak dapat menggantikan refleksi spiritual mendalam. Hanock menyatakan bahwa AI hanya mampu menyediakan "informasi mentah" dan tetap memerlukan interpretasi lebih mendalam dari perspektif spiritual yang umumnya dicapai melalui pengalaman pribadi.

Pandangan ini mencerminkan pentingnya peran pemimpin rohani dalam menjaga agar interpretasi teks tidak menyimpang dari ajaran spiritual yang otentik. Hanock menekankan bahwa ChatGPT sebaiknya dilihat sebagai alat bantu yang memperkaya pemahaman awal, sementara kedalaman spiritual dicapai melalui refleksi dan keterlibatan pribadi.

2. Dampak Jangka Panjang dari Penggunaan ChatGPTi

Hasil refleksi dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki potensi signifikan dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih proaktif dan reflektif bagi partisipan dalam Pendalaman Alkitab Pribadi (PA Pribadi). Teknologi AI ini mendorong partisipan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam terkait teks Alkitab, serta memperluas pemahaman mereka dengan mengaitkan konsep-konsep teologis pada konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian dari Junias (2024), yang mengindikasikan bahwa AI dapat memperkuat pola belajar mandiri dan menciptakan keterlibatan spiritual yang lebih reflektif dalam jangka panjang. Dengan bantuan ChatGPT, partisipan dapat mengembangkan pola belajar yang lebih kritis dan introspektif, yang mungkin sulit dicapai tanpa akses yang memadai ke bimbingan atau literatur teologis.

Meskipun ChatGPT memiliki keterbatasan dalam menciptakan pengalaman spiritual yang emosional atau intuitif, teknologi ini tetap berfungsi sebagai alat pendukung yang berharga dalam pendidikan rohani mandiri. Partisipan menyadari bahwa AI ini bukan sekadar penyedia informasi, tetapi juga berperan sebagai "pemantik refleksi" yang

mendorong mereka untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan dan mengeksplorasi makna Alkitab secara mandiri. Namun, partisipan juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa pemahaman spiritual yang autentik tidak dapat dicapai hanya melalui AI. Disiplin rohani seperti doa dan refleksi pribadi tetap diperlukan untuk mendukung interaksi dengan teknologi ini, agar pola belajar yang terbentuk tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga berakar pada pengalaman spiritual yang autentik.

Dengan demikian, ChatGPT dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam membangun pola belajar mandiri yang aktif, tetapi untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan bermakna, pengguna tetap perlu terlibat dalam refleksi batin dan praktik rohani lainnya. Kombinasi antara teknologi dan disiplin rohani ini memiliki potensi menciptakan pengalaman belajar yang seimbang, di mana AI membantu menyediakan fondasi pengetahuan, sementara kedalaman spiritual diperoleh melalui keterlibatan pribadi yang intens.

Kesimpulan (Conclusion)

Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi signifikan sebagai alat bantu dalam Pendalaman Alkitab Pribadi (PA Pribadi), terutama dalam memberikan akses cepat pada konteks historis dan budaya yang mendukung pemahaman teks Alkitab. Hasil penelitian ini mendukung premis bahwa ChatGPT, dengan pendekatan interaktifnya, memungkinkan partisipan menggali nilai-nilai spiritual Alkitab secara lebih mendalam, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap literatur teologis atau bimbingan langsung. Hal ini menunjukkan kebaruan dalam pendekatan PA Pribadi, di mana AI dapat memperluas pemahaman partisipan secara mandiri, sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai Alkitab dalam konteks modern.

Namun, keterbatasan ChatGPT dalam menangkap kedalaman spiritual dari teks religius menegaskan bahwa teknologi ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman reflektif dan keterlibatan personal yang biasanya dihadirkan melalui bimbingan rohani dan kontemplasi pribadi. Meskipun AI dapat mendukung tahap observasi, interpretasi, dan aplikasi dalam PA Pribadi, refleksi batin dan keterlibatan spiritual tetap menjadi elemen yang tidak dapat disubstitusi oleh teknologi.

Kombinasi dengan Studi Tradisional: Disarankan agar penggunaan ChatGPT dalam PA Pribadi dikombinasikan dengan literatur teologi dan diskusi bersama pemimpin rohani untuk memperkaya perspektif teologis.

Sesi Belajar Rutin: Pengguna sebaiknya mengatur sesi belajar rutin untuk membangun kebiasaan yang reflektif dan mendalam dalam mengeksplorasi tema-tema Alkitab.

Penggunaan dalam Kelompok Belajar: Komunitas gereja dapat memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu diskusi, namun tetap dengan panduan pemimpin rohani agar interpretasi tetap sesuai dengan ajaran spiritual.

Pengembangan Teknologi: Pengembang ChatGPT disarankan untuk meningkatkan kemampuan AI dalam memahami konteks historis dan teologis Alkitab, serta mempertimbangkan fitur interaktif seperti VR dan algoritma yang mampu menjawab pertanyaan teologis yang kompleks.

Melalui kombinasi teknologi dan pendekatan reflektif tradisional, ChatGPT dapat berfungsi sebagai pendukung yang efektif dalam pengembangan spiritualitas dan kajian Alkitab yang lebih inklusif dan mendalam.

Daftar isi

Dianto, W. (2021). Moderasi Beragama melalui Media Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/PendidikanIslam/article/view/4821>.

Graves, A. (2023). *The Role of Chat GPT in Personal Religious Study and Theological Understanding*.

Gulo, R. P., & Napitupulu, A. (2024). Pembinaan Iman melalui Teknologi: Perspektif AI dalam Pendidikan Kristen. *Meforas; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Retrieved from <https://e-journal.sttawamena.ac.id/index.php/MEFORAS/article/view/17>.

Hulu, L., Lestari, N., & Tapilaha, S. R. (2024). Menggali Makna Rohani dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Teologi Injil dan Pendidikan*. Retrieved from

<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/294%0Ahttps://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/294/277>.

Hutapea, G. L., & Rantung, J. (2024). Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Penggunaan Chat GPT. *Jurnal Penelitian Inovatif*. Retrieved from <https://doi.org/10.54082/jupin.350>.

Junias, G. P. (2024). Pemanfaatan Alat AI dalam Ranah Pendidikan Teologi Kristen. Retrieved from <https://excelsiorteologi.sttexcelsius.ac.id/index.php/JETB/article/view/17>.

Komalasari, N. (2024). Penggunaan Chat GPT pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66669/>.

Laoli, Opriyaman, Pogo, B. A., Saer, S. N., & Kurniawan, J. (2024). AI dalam Gereja; Mengungkap Peluang AI bagi Pertumbuhan Iman Jemaat dalam Gereja. *REI MAI : Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 75-84. Retrieved from <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.

Maliki, I. A. (2024). Artificial Intelligence untuk Kemanusiaan : Pengembangan Konsep Keberagaman melalui Chat-GPT sebagai Solusi Krisis Identitas Muslim Urban di Era Digital. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 35-51. Retrieved from <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8913>.

Marbun, S. (2024). Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen : Iman Digital Integrasi Prinsip-Prinsip Kristen & Teknik Informatika. *Eureka Media Aksara*. Retrieved from <https://repository.penerbiteurka.com/publications/567480>.

Nurwindayani, E., & Wardhani, S. (2023). Penguatan Moral Remaja Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Indonesia*.

Pakpahan, G. K., Worter, J. E., & Simanungkalit, T. P. (2024). Transformasi Rohani Era Digital : Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI Chat GPT. *THRONOS : Jurnal Teologi Kristen*, 198-209. Retrieved from <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/67>.

Pantan, F. (2023). Chat GPT dan Artificial Intelligence : Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Post Modern. *Diegesis : Jurnal Teologi*. Retrieved from <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>.

- Paradesha, H. F. (2024). Eksegesis Alkitab dalam Konteks Digital : Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Invoasi. *Lampo : Jurnal Teologi dan Pendidikan*. Retrieved from <https://journallampo.stt-star.ac.id/index.php/jl/article/view/8>.
- Rohmawaty, E. N., Hilmi, D., Uqba, M. S., & Saleh, U. S. (2024). Peran Aritificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4023>.
- Saputra, H. A., & Samaloisa. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen : Mengintegrasikan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 80-98. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>
- Setyobekti, Pantan, A. B., Pakpahan, G. K., & Hardori, J. (2023). Digital Pneumathology. *Digital Pneumatology*.
- Takaredas, O. (2024). AI dalam Pendidikan Kristen: Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran. *SHAMAYIM : Jurnal Teologi*. Retrieved from <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM/article/view/8>.